BAB II

PROFIL KH. MUHAMMAD DAWAM SALEH DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SENDANGAGUNG PACIRAN LAMONGAN

A. Geneologi KH. Muhammad Dawam Saleh.

Muhammad Dawam Saleh adalah seorang kiai dan sarjana filsafat Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, alumni pondok modern Darussalam Gontor. Beliau merupakan pendiri pondok pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan. Lahir pada tanggal 9 November 1953, di kampung Setuli Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur.

Muhammad Dawam mempunyai garis keturunan dari Sunan Drajat.[19] Dari jalur ibu nasabnya bersambung ke Sunan Drajat dan Sunan Ampel. Salah satu dari walisongo itu adalah Sunan Ampel. Sunan Ampel menikah dengan Dewi Condrowati yang bergelar Nyai Ageng Manila, mempunyai beberapa putra dan putri. Dua diantaranya menjadi anggota walisongo yaitu, sunan Bonang dan Sunan Drajat. Sunan Drajat mempunyai tiga anak yaitu Pangeran Trenggono, Pangeran Sandi, dan Dewi Wuriyan.

Sunan Bonang memusatkan dakwahnya di daerah Tuban yang berjarak sekitar 40 kilometer dari Desa Sendangagung, sedangkan Sunan Drajat yang merupakan adik Sunan Bonang memusatkan dakwahnya di Desa Drajat, Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Anak cucu Sunan Drajat

[19] M. Husnaini, *Wawancara*, Takerharjo, 02 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian meneruskan dakwah Sunan Drajat. Salah satu keturunan Sunan Drajat menikah dengan perempuan Sendangagung dan menetap di Sendangagung. Haji Ilyas mempunyai 3 anak yaitu, Putikah, Shohib dan Effendi. Dari rahim Putikah lahirlah Dawam Saleh. Istri Haji Ilyas bernama mbah Jinah.

Ayah Muhammad Dawam bernama Saleh bin Haji Abdul Razaq, sedangkan ibunya bernama Putikah binti Haji Ilyas bin Haji Abdul Manaf bin Raden Sasi bin Raden Joyotirto bin Pangeran Sandi bin Raden Qosim Sunan Drajat bin Raden Rahmat Sunan Ampel. Dari keturunan Haji ilyas ini dikaruniai tiga anak, yaitu Putikah, Effendi dan Shohib. Setelah itu Putikah menikah dikaruniai sembilan anak, Musyarafah, Dawam, Rif'atin, Aman Nadir, Miwa, Ariningsun, Anjar, Nian dan Husnun.[20]

Muhammad Dawam dari keturunan ayah terlahir dari keluarga yang sangat kental warna Muhammadiyahnya. Dari warisan religiusitas itulah Dawam menjadi pribadi yang sangat menjunjung norma-norma agama. Walaupun dari kakeknya kental dengan Nahdhatul Ulama dan dari ayahnya kental dengan Muhammadiyah tetapi tidak pernah membeda-bedakan, dengan itu sangat menghargai perbedaan tersebut. Kebesaran Sunan Drajat menjadi refeksi tersendiri bagi Dawam untuk mengikuti jejaknya.

Dari pihak ibu, Muhammad Dawam mempunyai dua orang paman yaitu Effendi dan Shohiib. Effendi adalah satu-satunya keluarga Haji Ilyas yang bisa kuliah di UGM (Universitas Gajah Mada). Bisa dikatakan ia adalah

[20] Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Sendangagung, 03 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelopor masyarakat Sendang dan sekitarnya kuliah di UGM, di UGM Effendi mengambil jurusan sosial politik.

Setelah pulang dari Pabelan seiring dengan berdirinya pondok pesantren Al-Ishlah Muhammad Dawam dinikahkan dengan seorang yang bernama Dra. Hj. Mutmainah, asal dari Pekalongan. Dari pasangan Muhammad Dawam dan Mutmainnah dikaruniai tiga anak, yaitu putri pertamanya bernama Rosdina Robi'a Qolbi, Azam Mushoffa merupakan putra kedua, dan anak terakhirnya bernama Berril Amal. Ketiga saudara tersebut pernah sekolah di MIM 13 Sendangagung.

Tahun 1989, tepatnya bulan Januari, benar-benar merupakan kehidupan baru bagi saya. Bulan itu adalah bulan pertama saya menetapkan hati untuk hidup di Desa Sendangagung bersama Pak Dawam. Sebagai istri, saya harus siap mendampingi beliau kapanpun dan di manapun, meskipun pada saat pengantin baru kami sempat berpisah selama tujuh bulan.[21]

Kami mengikat tali pernikahan tepatnya 30 Juli 1988, tetapi kami waktu itu harus berpisah setelah dua minggu hidup bersama, karena saya harus menyelesaikan studi di Jakarta, sedangkan Pak Dawam harus beraktifitas di Pesantren Al-Ishlah di Desa Sendangagung yang sedang dirintisnya.[22]

Putri pertama Muhammad Dawam adalah, Rosdina Robi'a Qolbi, pernah kuliah di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas kedokteran. Setelah lulus kemudian pulang kekampungnya dan

[21] Aimmatul Mufidah. et al, *Indahnya Hidup Di Pesantren Kisah Indah Pengalaman Hidup Para Santri Di Negeri Bambu Sendang Bernama Al-Ishlah* (Lamongan: Al-Ishlah Press, 2014), 23.
[22] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja di Poskestren sambil ngajar di pondok pesantren Al-Ishlah sebagai guru Madrasah Aliyah Al-Ishlah. Di pondok tersebut ia mengajar mata pelajaran bahasa Inggris. Putra keduanya, Azam Mushoffa, menempuh strata satu di Universitas Islam Madinah Saudi Arabia yang saat ini masih semester enam, dan putra terakhirnya, Berril Amal juga saat ini menempuh kuliah di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini masih berada di semester empat.[23]

Dunia keluarga yang cukup dinamis inilah yang menghantarkan Muhammad Dawam sebagai seorang yang toleran dan tidak condong ke golongan tertentu. Meskipun secara pergerakan Muhammad Dawam banyak mengikuti Muhammadiyah namun memiliki sikap toleransi terhadap organisasi lain sehingga dikemudian hari menjadikan Dawam sebagai kiai yang elastis menyikapi perbedaan, karena sudah terbiasa hidup berbeda di dalam lingkungan keluarga. Muhammadiyah diperkirakan masuk Desa Sendangagung pada tahun 1964.

Pengaruh kuat Walisongo sepanjang abad-abad itu tampaknya bisa dipahami karena kesuksesan mereka yang luar biasa dalam mengIslamkan Jawa secara damai dan rekonsiliasinya dengan nilai dan kebiasaan lokal. Pendekatan Walisongo secara berkesinambungan dilanjutkan melalui institusionalisasi pesantren, kesalehan sebagai jalan hidup santri, pemahaman yang jelas terhadap budaya asli.[24]

---

[23] Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Sendangagung, 10 April 2015.
[24] Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama Dan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedikit banyak eksistensinya sebagai keturunan dari Sunan Drajat menginspirasi dan memotivasinya untuk berbuat lebih baik untuk kemajuan agama. Bimbingan keluarga inilah yang membentuk karakter awal Dawam. Dari pihak ibu memang terkenal dengan religiusitasnya, utamanya sang kakek H.Ilyas. Sedangkan dari pihak ayah tergolong biasa, akan tetapi anak cucu dari keturunan H. Abd Razaq (saudara Pak Saleh) dikenal dengan kecerdasannya. Salah satu yang paling menonjol adalah K.H. Agus Salim Syukran M,Pd, yang merupakan anak dari cucu dari H.Abdul Razaq.[25]

B. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan.

Desa Sendang, tempat Muhammad Dawam dilahirkan merupakan suatu kesatuan sebagai sebuah desa. Akan tetapi setelah masa kemerdekaan Desa Sendang dibagi menjadi dua bagian, yaitu Desa Sendangduwur dan Sendangagung. Sesuai dengan namanya, Desa Sendangduwur terletak diperbukitan atau dataran tinggi, karena topografinya berada di perbukitan. Sedangkan Sendangagung berada di bagian bawah. Disebut Sendangagung karena banyak sendang atau sumber mata air yang *agung* (melimpah). Wilayah Desa Sendangduwur dikelilingi oleh Desa Sendangagung yang terletak 3,5 kilometer dari bibir pantai Paciran di Laut Jawa.

Bahwa pendiri Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah Drs. KH. Muhammad Dawam Saleh yang berasal dari Desa Sendang Agung dan secara nasab beliau bukan dari kalangan kyai. Hal ini barangkali dipandang sebagai

[25] Subakrun, *K.H.M. Dawam Saleh Anak Sopir yang Mendirikan Pesantren*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu hal yang tidak biasa terjadi di lingkungan pesantren, sebab telah menjadi suatu tradisi bahwa kepemimpinan pesantren secara turun temurun dipegang oleh keluarga kyai. Namun demikian, dengan bekal kemauan keras dan keuletannya, beliau mampu menghantarkan dan mengelola Pondok Pesantren Al-Ishlah sebagaimana yang dikehendaki dan dicita-citakan masyarakat.

Kehidupan Dawam ketika kecil bersifat normatif sebagaimana anak kecil lainnya. Ia sangat menikmati masa kecilnya yang indah, sebagaimana anak-anak seusianya. Di awal tahun 60-an, dimasa Dawam melalui masa kanak-kanaknya sangatlah berbeda kondisi sosial masyarakatnya dengan masa sekarang. Indonesia yang pada masa itu baru mengenyam kemerdekaan belum memiliki prasarana kehidupan yang memadai. Listrik baru ada di Jakarta dan beberapa kota besar saja. Teknologi dan informasi masih terbatas, begitu pula jalan-jalan masih belum diaspal. Keterbatasan sarana dan prasarana keadaan ini memberikan efek positif bagi Desa Sendangagung yaitu menjadikan suasana pedesaan kondusif, yang paling penting yaitu susana religiusitas Desa Sendang masih sangat terjaga karena belum ada pengaruh negatif dari dunia luar. Salah satu bentuk religiusitas itu terlihat dari kebiasaan anak-anak yang rajin mengaji di langgar dan masih terjaganya ketaatan seorang murid terhadap guru maupun kiainya. Kondisi sosial masyarakat yang demikian membawa dampak positif pada diri Dawam kecil. Dampak negatif dari suasana Desa Sendang kala itu adalah, masyarakat masih terbelenggu oleh dogma tradisional yang terbelakang dan belum berani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melangkah menuju perubahan yang signifikan, seperti menyekolahkan anaknya ke kota.[26]

Muhammad Dawam merupakan kyai yang bukan berasal dari keturunan seorang anak kyai, hanya seorang anaknya sopir biasa. Tetapi sejak mondok di Gontor sampai di Pabelan, pengasuh pondok Gontor dan Pabelan itu sudah yakin bahwa Dawam punya sesuatu, jadi beliau sudah terprediksi oleh kyai Gontor dan Pabelan bakal jadi pemimpin pesantren. Bahkan zaman dahulu sebelum pondok pesantren Al-Ishlah berdiri ada orang gila meramalkan bahwa Pak Dawam akan menjadikan desa Sendang akan meriah, kebetulan kampung Sendang itu merupakan kampung biasa yang tidak begitu terkenal, kemudian Pak dawam pulang dari Pabelan itu mendirikan pondok pesantren Al-Ishlah. Bicara sosial pak Dawam, kyai merupakan bukan karena keturunan tetapi mungkin karena memang sudah ditakdirkan menjadi kiai. Cita-cita beliau dulunya bukan menjadi kiai tetapi sebagai sastrawan, cita-cita menjadi kiai itu berawal dari Pabelan sewaktu kuliah di UGM beliau ngajar di pondok Pabelan, dari sanalah sebuah keinginan menjadi kiai itu tumbuh.[27]

Muhammad Dawam Saleh, Kiai yang mempunyai tekad besar, ketika mau merencanakan apapun beliau *madep manteb*, terbukti bahwasannya dulu sewaktu di Pabelan sudah ngajar tetapi karena mempunyai cita-cita menjadi kiai akhirnya pulang padahal beliau dirumah tidak punya pekerjaan, jadi

[26] Ibid., 20.
[27] M. Husnaini, *Wawancara*, Takerharjo, 02 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau merintis pesantren dari nol. Dari sanalah kehebatan pak Dawam bisa dilihat.[28]

Dari segi ekonomi, pada dasarnya kehidupan keluarga Dawam tergolong keluarga mampu. Itu dapat dilihat dari bisnis perhiasan emas yang digeluti oleh keluarganya. Pada masa itu (di tahun 50-an) bisnis perhiasan emas hanya bisa dilakukan oleh kalangan berada. Sedangkan sang ibu membuka toko di depan rumahnya. Pak Saleh tidak lama menggeluti bisnis perhiasan emas, karena beralih ke jasa transportasi. Bersama ketiga temannya, ia patungan untuk membeli mobil dari keuntungan berjualan perhiasan emas. Sejak saat itulah ayah Dawam ini menjadi sopir mobil jurusan Blimbing-Sembayat atau Bungah Kabupaten Gresik. Jalan Blimbing-Sembayat yang menjadi jalur rizki Pak Saleh belum bagus seperti sekarang, banyak yang rusak, berdebu dan belum beraspal. Bisnis jasa transportasi yang digelutinya ternyata tidak menjanjikan sebagaimana bisnis perhiasan emasnya dulu. Akibatnya keuangan keluarga Pak Saleh sedikit mengalami kekurangan.[29]

Dan dalam pemikirannya Dawam Saleh ingin mendirikan pondok pesantren dalam hal itu juga ingin menjadikan rukun antara Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah supaya organisasi Islam kemasyarakatan tersebut saling menghormati antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, antara Islam yang satu dengan Islam yang lain tanpa memandang

[28] M. Husnaini, *Wawancara*, Takerharjo, 02 Mei 2015.
[29] Subakrun, *K.H.M. Dawam Saleh Anak Sopir yang Mendirikan Pesantren*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdhatul Ulama atau Muhammadiyah, tanpa memandang kaya atau miskin.[30]

Di tahun 60-an Islam modernis yang diusung oleh Muhammadiyah dengan gerakan utamanya memberantas kemusyrikan, tahayul dan bid'ah masuk dan berkembang pesat di daerah pesisir Lamongan. Gerakan modernis itu bertentangan dengan kalangan tradisional NU. Oleh karena itu di berbagai daerah dimana dakwah Muhammadiyah diadakan, cenderung mengalami pergolakan dan gerakan yang cukup hebat dengan kalangan tradisionlis.

Ketika Muhammadiyah masuk ke Desa Sendang, pergolakan dan gesekan antara NU dan Muhammadiyah tidak dapat dihindari. Persaingan terus terjadi bahkan menjurus pada kekerasan fisik dan sentimen anti-NU maupun anti-Muhammadiyah. Sebagai contoh dari adanya pesaingan itu adalah, ketika di sekolahan Muhammadiyah ingin mendirikan kegiatan *drumb band* maka di sekolahan NU pun mendirikan kegiatan *drumb band*, begitu pula sebaliknya. Dalam berbagai bidang, dua organisasi islam kemasyarakatan Islam ini saling berlomba dan bersaing. Sehingga pada saat itu ingin menjadikan rukun antara Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama, begitu halnya dengan berdirinya pondok pesantren Al-Ishlah berdiri diatas semua golongan tanpa memandang Nahdhatul Ulama atau Muhammadiyah yang lebih cenderung pada kenetralannya, seperti halnya di pondok pesantren Darussalam Gontor.[31]

---

[30] Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Sendangagung, 03 Mei 2015.
[31] Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Sendangagung, 01 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditahun 60-an, Dawam mulai berkenalan dengan dunia pendidikan. Prasarana pendidikan formal saat itu tidak seperti sekarang. Meskipun Indonesia sudah merdeka sejak tanggal 17 Agustus 1945, namun peperangan untuk mempertahankan kemerdekaan masih terus terjadi, karena Belanda melancarkan agresi militer untuk merebut kembali Indonesia yang telah diproklamirkan Dwi Tunggal Soekarno-Hatta. Peperangan tersebut berhenti dengan diakuinya kemerdekaan Indonesia oleh Belanda dalam konferensi meja bundar tahun 1949. Maka praktis dari tahun 1949 itulah bangsa Indonesia bisa memfokuskan diri untuk mengisi kemerdekaannya, salah satunya adalah membangun prsarana dan sistem pendidikan.

Pendidikan adalah sebuah proses yang dapat membantu manusia mengaktualisasi dirinya agar menjadi tangguh baik sebagai individu maupun kelompok. Tangguh dalam artian bukan sekedar bisa hidup di masyarakat melainkan bisa menghidupi masyarakat, bukan saja siap dipimpin tetapi juga sanggup memimpin, alias menggerakkan masyarakat. Pendek kata, untuk menumbuh-kembangkan potensi-potensi tersebut diperlukan latihan-latihan dan gerakan-gerakan yang baik dan benar untuk fisik, otak, dan hati.[32]

Kesadaran keluarga Dawam akan pentingnya pendidikan mengantarkan Dawam kecil mulai menyelami dunia akademik secara formal dan non-formal. Sejak tahun 1960 sampai 1966, dawam mengenyam pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat Negeri Sendangagung (SR). Di sekolah ini Dawam selalu mendapatkan rangking atas. Rangking terendah

[32] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Gontor: Trimurti Press, 2005), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pernah diduduki Dawam adalah rangking lima, selebihnya Dawam selalu mendapatkan rangking satu atau dua. Guru-guru Dawam ketika masih sekolah di SR di antaranya adalah Surono, Suyitno, Ngali, Suratman dan lain-lain. Sedangkan pendidikan non-formalnya didapat dari mengaji Al-Qur'an di langgar (Surau) Abu Khoir.[33]

Ideologi PKI di tahun 60-an secara global mampu menandingi hegemoni kapitalis Barat yang berwatak kolonialis. Sebagian dari rakyat Indonesia yang baru saja lepas dari belenggu kolonialis Belanda merasa mendapatkan angin segar dengan kedatangan sistem sosialis yang diusung oleh PKI. Hal ini juga menimpa seluruh guru-guru SRN Sendangagung. Semua guru SRN Sendangagung tertarik dengan ideologi komunis yang diusung oleh PKI, sehingga mereka bergabung menjadi anggotanya. Selepas penghianatan PKI yang terkenal dengan Gestapu atau G30S/PKI mengalami kegagalan, seluruh pemimpin, kader dan anggota PKI diburu untuk dipenjara atau langsung dibunuh.

Seluruh guru SRN Sendangagung bergabung menjadi kader PKI, sehingga sekolah itu tidak luput dari kemarahan rakyat dan pemerintah Orde baru. Akhirnya SRN Sendangagung ditutup karena gurunya terlibat PKI meskipun murid-muridnya tidak terlibat. Sebagian dari guru-guru SRN Sendangagung dibunuh dalam operasi pemberantasan PKI dan sebagaian lagi dibuang di pulau buru.

[33] Subakrun, *K.H.M. Dawam Saleh Anak Sopir yang Mendirikan Pesantren*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah penutupan SRN, Dawam kemudian pindah ke Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Sendangagung yang baru dibuka. Hikmah dari penutupan SR Sendangagung menjadikan Dawam lebih mengenal Islam karena MIM Sendangagung adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Organisasi Masa berbasis Islam, yaitu persyarikatan Muhammadiyah. Adapun guru-guru MIM Sendangagung yang pernah mengajar Dawam antara lain: Munir Ahmad, Ahmad Malik, Maksum Ahmad, Musowir, dan lainnya. Tidak sampai setahun mengenyam pendidikan di MIM Sendangagung, Dawam dibawa ayahnya ke pesantren Gontor meskipun kala itu Dawam belum sampai kelas enam.

Setamat Madrasah Ibtidaiyah di kampung halamannya, Muhammad Dawam melanjutkan studi ke pondok pesantren Modern Darussalam, Gontor, Ponorogo Jawa Timur di bawah bimbingan langsung K.H. Ahmad Zarkasy. Beliau mulai menjadi santri baru di Gontor pada tahun 1966.

Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan pada 10 April 1926 di Desa Gontor, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur oleh tiga bersaudara putra Kiai Santoso Anom Besari. Tiga bersaudara itu adalah K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fananie, dan K.H. Imam Zarkasy, yang kemudian dikenal dengan sebutan trimurti.

Pada bulan Syawal tahun 1966, dengan diantar sang ayah, Dawam memulai petualangannya mengarungi lautan pendidikan Gontor. Di bulan Syawal yang bertepatan dengan bulan November tahun 1966 M, Dawam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti ujian penerimaan santri baru Gontor. Tes yang harus di lalui Dawam melalui tes menulis arab (*imla*'), membaca Al-Quran beserta tajwidnya, pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Berkat kecerdasan yang dimiliki serta kecintaan pada ilmu yang tinggi, Dawam berhasil lulus dalam seleksi ujian masuk Gontor di antara ribuan santri lainnya yang berasal dari berbagai belahan nusantara.[34]

Dawam mengenyam pendidikan di Gontor selama 10 tahun, yaitu KMI selama 6 tahun, dari tahun 1966 sampai 1972 dan IPD (Institut Pendidikan Darussalam) selama 4 tahun, dari tahun 1972-1978. Setamat dari Gontor, Dawam melanjutkan pendidikan ke Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta sambil mengajar di pondok pesantren Pabelan, yaitu pondok pesantren yang didirikan oleh K.H. Hamam Ja'far, salah satu alumni Gontor.

Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah (KMI) adalah lembaga yang mengurus aktivitas akademis para santri, dimana sistem perjenjangannya sudah diterapkan sejak tahun 1936. Sistem perjenjangan tersebut terdiri dari program reguler dan intensif. Program reguler untuk lulusan sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, dengan masa belajar 6 tahun, yakni ditempuh secara berurutan dari kelas 1-6. Jika mengikuti standar pendidikan nasional, kelas I-II-III di KMI, setingkat SLTP/MTS. Adapun kelas IV-V-VI, setingkat SLTA.[35]

Setamat dari KMI Gontor, sambil mengabdi di almamater tercintanya, beliau melanjutkannya mengambil kuliah tingkat sarjana muda (BA) di ISID

[34]Ibid., 42.
[35] Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Institut Studi Islam Darussalam). Dulu namanya IPD (Institut Pendidikan Darussalam), sebelum kemudian melanjutkan pengabdiannya di Pondok Pesantren Pabelan Muntilan Magelang Jawa Tengah. Pak Dawam sambil mengajar di pondok Modern Gontor, dengan menempuh pendidikan di IPD selama lima tahun. Setelah lulus dari IPD melanjutkan pendidikan ke Yogyakarta. Pak Dawam meneruskan pendidikannya di UGM. Ketika mengabdi di Pabelan beliau melanjutkan belajar tingkat Sarjana lengkap di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.

Di tingkat tinggi, sebagaimana perguruan tinggi Islam swasta yang lain, ISID dipimpin oleh seorang rektor beserta jajarannya, yang juga bertanggung jawab kepada pimpinan pondok. Berbeda dengan KMI, kurikulum ISID menggunakan standar pendidikan nasional. Sampai saat ini, terdapat 3 fakultas yaitu Tarbiyah, Ushuluddin, dan Syariah.[36] Perguruan Tinggi Darussalam (PTD), yang kemudian berubah menjadi Institut Pendidikan Darussalam (IPD), dan pada 1995 berubah lagi menjadi Institut Studi Islam Darussalam (ISID), hingga sampai sekarang.

Muhammad Dawam ini lulusan dari gontor, setelah lulus dari Gontor itu beliau melanjutkan di tingkat perguruan tinggi. Kemudian melanjutkan perguruan tinggi di UGM Yogyakarta sambil ngabdi atau sambil mukim di pesantren Pabelan kurang lebih duabelas tahun. Selama di Yogyakarta, Kiai Dawam tinggal di pondok pesantren. Tepatnya di Pondok Pesantren Pabelan, Muntilan. Di pondok asuhan KH Hamam ini, ia mengajar sambil mempelajari

[36] Ibid., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluk-beluk perintisan pesantren. Dan saya ini juga termasuk muridnya Muhammad Dawam.[37]

Gelar sarjana (*doktorandus*) yang didapatkan Muhammad Dawam dari UGM Yogyakarta tahun 1982 adalah sebuah prestise yang sangat membanggakan. Pada masa itu, penyandang gelar sarjana sangat prestise dan bernilai tinggi di mata masyarakat, karena saat itu sangat minim orang yang bergelar sarjana terutama di desa. Ketika lulus tahun 1982 Pak Dawam pulang ke kampung halamannya untuk mewujudkan cita-citanya mendirikan pesantren. Kepulangan Pak Dawam dari Pabelan sampai beliau berada di Sendangagung (1983-1985).

Sewaktu menjadi santri di Gontor, Dawam mengalami dua peristiwa penting dalam sejarah Gontor. Peristiwa itu juga mempengaruhi berbagai kebijakan Gontor dalam perjalanannya ke depan. Dua peristiwa besar itu adalah peristiwa Persemar dan peringatan sewindu Gontor

1. Peristiwa Persemar (peristiwa sembilan belas Maret) tahun 1966 yang muncul ketika Dawam belum genap dua bulan menjadi santri Gontor. Persemar adalah suatu peristiwa pemberontakan santri terhadap kiainya yang dimotori oleh anak-anak kelas lima KMI. Meletusnya tragedi persemar tidak lepas dari pengaruh askalasi politik nasional kala itu. Tidak bisa dipungkiri kalau terjadinya Persemar adalah pengaruh dari rentetan peristiwa nasional yang masuk ke dalam wilayah pondok.

[37] Gondo Waloyo, *Wawancara*, Sendangagung, 03 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 1965 Indonesia diguncang oleh pemberontakan PKI, dari sinilah muncul kekacauan politik yang menimpa Indonesia. Hal itu diperparah dengan adanya disintegrasi antar organisasi dan golongan Islam di Indonesia yang mengarah pada *political regrouping.* Golongan-golongan tersebut berusaha mencari calon kader dari berbagai lapisan masyarakat, baik rakyat biasa maupun pelajar untuk mengkokohkan basis pengikutnya di berbagai daerah. Salah satu sasaran rekrutmen kader adalah lembaga pendidikan dan pesantren.

2. Peristiwa kedua adalah kesyukuran Setengah Abad Pondok Modern Gontor tahun 1976, waktu itu ia sudah duduk di IPD. Acara kesyukuran itu diadakan di Gontor dan Jakarta. Semua santri dan guru tanpa terkecuali terlibat dalam momen bersejarah itu. Perayaan kesyukuran setengah abad pondok modern Gontor berjalan meriah dengan berbagai acara seperti pertunjukan seni para santri, seramah, dialog. Puncak dari peringatan itu adalah kunjungan Presiden Soeharto beserta para menteri. Para alumnus Gontor yang telah sukses berkiprah di masyarakat diundang untuk berbagi ilmu dan pengalaman dengan para santri Gontor dalam acara dialog.[38]

C. Kiprah K.H.M. Dawam Saleh di Tengah Masyarakat.

Kepribadian Pak Dawam sesuai dengan namanya, Muhammad Dawam Saleh, orangnya Saleh, tekun konsisten dengan cita-citanya. Beliau

[38] Subakrun, *K.H.M. Dawam Saleh Anak Sopir yang Mendirikan Pesantren*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah seorang yang gigih memperjuangankan keinginannya ketika sudah ada keinginan. Beliau adalah tipe orang yang reflektif, menyuarakan pemikiran dan gagasannya melalui puisi. Jarang sekali ada kiai yang mempunyai kemampuan dan kecenderungan untuk berpuisi. Pak Dawam cenderung pendiam, tapi bukan sangat pendiam. Beliau lebih suka menyuarakan gagasan, pemikiran dan idenya melalui puisi.

Beliau adalah sosok sederhana, berwawasan luas, berfikir modern, teguh pendirian dan istiqomah dalam beribadah. Konsisten mendidik santri dan mengelola pesantren, sehingga meskipun ada tawaran untuk menjadi anggota dewan ataupun pejabat beliau tidak menghiraukan dan tetap memilih seratus persen fokus mengelola pesantren.

Kyai bukan hanya me-*"manage", "Teach", dan "lead"* secara persial / spesial, melainkan secara total "mendidik kehidupan secara utuh", dan melibatkan diri dengan konsekwen, *lillah* sekuat-kuatnya. Kepedulian terhadap peningkatan manajemen mutlak dilakukan secara sadar dan aktif, meskipun terkadang harus terjun langsung, turut campur sebagai contoh keteladanan dengan segala resiko pengorbanan yang kebanyakan tidak tertulis. Pesantren tidak banyak mempertimbangkan untung-rugi, tapi benar-salah, manfaat-madarat atas dasar halal-haram. Menjadi prioritas utama adalah mengelola minat dan bakat serta kesejahteraan lahir-batin dengan bersandar pada jiwa kebersamaan.[39]

[39] Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau juga sosok tauladan bagi santri, guru dan masyarakat. *Qiyamullah* (shalat tahajut), shalat dhuha, puasa sunnah telah menjadi kebiasaan beliau sejak masih *nyantri* di Gontor. Setiap hari beliau menularkan ilmu, pemikiran dan pengalaman kepada santri-santriwati baik dalam forum kuliah subuh maupun pengajaran formal di kelas. Beliau tak segan untuk terjun langsung membangunkan santri, mengumandangkan adzan, membereskan sarana prsarana pondok seperti urusan air, kebersihan dan urusan-urusan sederhana lainnya.

Muhammad Dawam Saleh awal-awal pulang dari Pabelan disamping merintis pesantren dari nol beliau juga sering mengisi pengajian lewat khutbah-khutbah, bahkan sebelum menjadi kiai besar seperti sekarang, ketika disuruh khutbah selalu mau meskipun tidak dibayar, hingga sekarang masih sering diundang di suruh mengisi khutbah dimana termasuk akhir-akhir ini mengisi di stasiun radio.[40]

Dalam kiprahnya di masyarakat Sendangagung salah satunya Pak Dawam masih sering khutbah jum'at, seperti halnya di majid An-Nur lebih sering. Dalam pendirian pondok pesantren Al-Ishlah ini ingin menjadikan bersatu antara Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, dan sebagai tokoh Nahdhatul Ulama juga ada yang mendukung.[41]

Beliau menginginkan santri-santriwati pondok pesantren Al-Ishlah bisa menjadi orang-orang yang saleh, berilmu, taat, bermanfaat, sukses dan maju, sebagaimana isi doa yang selalu beliau panjatkan. Sejak awal

[40] M. Husnaini, *Wawancara*, Takerharjo, 02 Mei 2015.
[41] Nadliroh, *Wawancara*, Sendangagung, 03 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan ponpes Al-Ishlah tahun 1986 sampai sekarang (29 tahun), beliau selalu memperhatikan penanaman nilai keIslaman, jiwa kepondokan, kedisiplinan, kemandirian, ketrampilan, pengalaman berorganisasi dan pembelajaran bahasa arab dan Inggris kepada santri dan santriwati. Beliau selalu mengingatkan para guru dan santri tentang pentingnya penguasaan bahasa arab dan bahasa inggris yang menjadi kunci bagi penguasaan ilmu agama Islam, sains modern dan komunikasi global. Manfaat penguasaan bahasa asing ini telah dirasakan oleh para alumnus baik yang terjun dalam dunia pendidikan, dunia usaha, jurnalistik maupun bidang lainnya. Penguasaan bahasa internasional tersebut saat ini telah menjadi salah satu *icon* ponpes Al-Ishlah, yang membedakan Al-Ishlah dengan ponpes-ponpes lainnya khususnya di lamongan.

Muhammad Dawam Saleh di masyarakat merupakan sebagai contoh masyarakat-masyarakatnya, karena sebagian orang menganggap beliau itu disebut *nduwe ilmune gelem tirakate*, jadi Al-Ishlah maju itu dikarenakan ada yang mengatakan karena *nduwe ilmune gelem tirakate*. Ilmune itu di mulai waktu kuliah dan tirakatnya itu siapa saja yang pernah mondok di Al-Ishlah semua tau bahwa Muhammad Dawam bisa dibuat contoh terutama dalam hal akhlak ibadah, jadi semua masyarakatnya sudah mengetahui. Dari sholat tahajutnya hingga puasa daut yang sudah dilakukan hingga 18 tahun lebih. Sebagaian besar orang mengetahui termasuk Al-Ishlah maju bukan karena dari iklan-iklan tetapi dari mutu alumni dan keteladanan kiainya. Jadi Muhammad Dawam merupakan kiai yang benar-benar bisa dicontoh buat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri-santrinya karena setiap hari ada di pondok dan setiap subuh selalu ada ngisi ceramah, hidupnya selalu ada buat pondoknya. Orang bisa melihat langsung bahwa bagaimana model kiai sehari-hari termasuk masyarakat sendangagung. Trus disamping itu beliau juga masih tetap ngajar, ngajar bahasa arab. Dulunya ngajar banyak tetapi sekarang mulai dikurangi karena umurnya sudah mulai tua.[42]

Sejak belia, beliau adalah seorang pemikir sekaligus penulis produktif yang telah menghasilkan banyak karya tulis berupa; artikel, puisi dan buku yang bisa dijumpai di beberapa media cetak dan media online nasional. Melalui karya tulis, beliau menuangkan ilmu, pikiran, *tausiah* (Nasihat), doa dan harapan untuk umat, bangsa dan negara. Melalui tulisan pula tak jarang beliau mengkritisi masalah-masalah sosial, budaya dan politik di negeri ini.

Di sela-sela kesibukan mengelola pesantren, beliau juga aktif menjalin silaturrahmi dengan banyak orang. Sehingga beliau dekat dengan berbagai kalangan, baik masyarakat biasa, pendidik, sastrawan, pengusaha, politisi, pejabat maupun kalangan lainnya. Muhammad Dawam Saleh dalam kiprahnya di masyarakat sebagai da'i di Sendangagung, juga jadi anggota di Majelis Ulama Indonesia (MUI) di kabupaten Lamongan.[43]

Muhammad Dawam ternyata melihat dengan kritis semua fenomena yang terjadi di Indonesia. Walaupun beliau dalam kesehariannya mengasuh santri di Al-Ishlah, namun beliau juga mampu tampil dalam pemikiran politik melalui puisi-puisinya. Inilah yang oleh Gontor disebut berpikiran bebas.

[42] M. Husnaini, *Wawancara*, Takerharjo, 02 Mei 2015.
[43] Gondo Waloyo, *Wawancara*, Sendangagung, 03 mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentunya dalam koridor pendidikan Gontor, untuk berpikiran bebas harus melalui tahapan berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan baru bisa berpikiran bebas. Apa yang di lakukan Kiai Dawam adalah refleksi dari motto pondok Modern Gontor.

Ingin merukunkan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama itulah keinginan Muhammad Dawam. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terbagi menjadi dua golongan yang fanatik. Muhammadiyah di desa Sendangagung sekitar 30%, selebihnya itu yakni 70% Nahdhatul Ulama. Dan Muhammadiyah di Desa Sendangduwur lebih sedikit lagi dibandingkan dengan Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah sekitar 10% jadi lebih cenderung banyak pada Nahdhatul Ulama yakni hampir 90%.[44]

Beralihnya orde baru dan berganti menjadi era reformasi membawa dampak pada pribadi Dawam yang tercermin dari berbagai puisi karyanya atas segala kegundahannya kepada ibu pertiwi. Tuntutan dakwah sebagai seorang ulama membuat Dawam harus peka melihat perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dawam juga terlibat dalam pergulatan politik lokal namun tidak secara langsung alias bukan politik praktis. Keterlibatannya dalam dunia politik hanya sebagai sarana dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar.*

Buah pemikiranya yang selalu hidup, kaki yang menopang kokoh untuk melangkah dan tangan yang selalu lihai menempatkan perananya, telah melahirkan generasi-generasi unggul yang membawa harum nama bangsa,

[44]Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Sendangagung, 03 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara, dan agama. Setiap kata yang keluar dari beliau membawa arti yang luas untuk memaknai dari beberapa sudut pandang menjadikan santri-santrinya kritis dalam segala hal. Kemahirannya dalam berbahasa asing menambah cita rasa tersendiri untuk memperkaya kepandaian para santrinya serta memiliki power *knowledge* yang sangat tinggi menjadikan santri tak melulu hidup dilingkungan keagamaan yang kental, tetapi dibawa menjelajahi dunia hanya dengan buah perkataanya.[45]

[45] Zul Hidayat, "KH. Muhammad Dawam Soleh, Kiai yang agama dan pendidikan", dalam http://pelita.or.id/baca. Harian umum Pelita persatuan umat dan kesatuan bangsa, (Jumat 08 mei 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id